

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya persaingan bisnis saat ini menuntut perusahaan memiliki cara yang inovatif dalam menjalankan bisnisnya. Hal tersebut dibutuhkan agar perusahaan tetap bertahan menghadapi tuntutan inovasi dan persaingan bisnis yang ketat. Agar tetap bertahan, dengan cepat perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama adalah ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2005). Perusahaan yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memperoleh cara menggunakan sumber daya lain secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Rupert, 1998). Berdasarkan ekonomi berbasis pengetahuan ini, sumber nilai ekonomi perusahaan tidak lagi tergantung pada produksi barang-barang dan materi tetapi pada penciptaan modal intelektual (*intellectual capital*) (Guthrie *et al.*, 2004).

Oleh karena itu modal intelektual menjadi suatu pertimbangan yang penting untuk dibahas dan dilakukan penelitian lebih dalam. Menurut Purnomosidhi (2006), modal intelektual menarik perhatian para akademisi maupun praktisi karena dapat menjadi sebuah *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan. Modal intelektual merupakan solusi untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan (Mondal dan Ghosh, 2012). Definisi paling menyeluruh ditawarkan oleh *The chartered Institute*

of Management Accountants (CIMA) yang menyatakan modal intelektual adalah kepemilikan dari pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan profesional dan keahlian, hubungan yang baik, dan kapasitas penguasaan teknologi, yang diterapkan, akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi organisasi (Li *et al.*, 2008).

Pentingnya modal intelektual dalam menciptakan nilai perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual agar dapat bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis, Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010), manfaat dari pengungkapan modal intelektual yaitu mengurangi asimetri informasi, membantu mengurangi biaya modal, membantu dalam memperbaiki beberapa *missevaluation* perusahaan dan mengurangi *bid-ask spread*.

Modal intelektual merupakan suatu yang baru terutama di Indonesia, sedangkan untuk negara lain seperti Amerika (Botosan, 1997), Australia (Lee and Whiting, 2011), Italia (Bozzolan *et al.*, 2003), Portugis (Oliveira *et al.*, 2006) dan beberapa negara lainnya sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa perusahaan di negara tersebut telah menerapkan konsep modal intelektual. Di Indonesia, pengungkapan informasi mengenai aset tidak berwujud didukung oleh PSAK no.19 (revisi 2010) yang mengatur tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK no.19, aset tidak berwujud merupakan aset non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Namun dalam PSAK no.19 tersebut

belum mengatur secara rinci tentang pengungkapan item modal intelektual sehingga pengungkapan item modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak dan pengungkapannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Hal inilah yang mengakibatkan pengungkapan item modal intelektual di Indonesia masih minim (Widiyaningrum, 2004).

Pengungkapan informasi tentang modal intelektual memang bersifat sukarela (*voluntary*), berbeda dengan laporan keuangan yang bersifat wajib (*mandatory*). Laporan keuangan sendiri tidak dapat memberikan informasi yang memadai atas aset modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan beberapa peneliti berpendapat bahwa relevansi dari laporan keuangan mengalami penurunan dari waktu ke waktu (Bruggen *et al.*, 2009). Di Indonesia, pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan didukung regulasi yaitu Bapepam Kep 134/BL/2006 yang menyatakan kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan laporan tahunan. Maka dari itu perusahaan diwajibkan untuk menyajikan tambahan informasi dalam laporan tahunannya yang diperlukan oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan kualitas laporan keuangan yang tinggi perusahaan dapat memberikan bukti kepada publik tentang nilai perusahaan mereka yang sebenarnya dan kemampuan penciptaan kekayaan mereka melalui pengungkapan informasi mengenai modal intelektual, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Bruggen *et al.*, 2009).

Beberapa penelitian memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *modal intelektual*.

Menurut Manggar dan Herry (2014), ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap proses pengungkapan modal intelektual, karena besar kecilnya ukuran komite audit akan membantu untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah dalam proses pelaporan keuangan dan besar kecilnya jumlah pertemuan komite audit akan membantu dalam hal pemantauan proses pelaporan keuangan. Menurut Li *et al.* (2012), proses pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh keahlian keuangan yang dimiliki komite audit. Keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit akan membantu dalam memahami penilaian auditor eksternal serta membedakan substansi ketidaksepakatan yang terjadi antara pihak manajemen dengan auditor eksternal.

Tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan erat kaitannya dengan tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya, memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan memahami masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Maka dari itu keberadaan komite audit sangat berpengaruh terhadap perusahaan (Beasley, 1996; Forker, 1992; Manggar dan Herry, 2014). Komite audit memiliki peranan yaitu sebagai penghubung antara manajemen dengan dewan komisaris serta penghubung antara perusahaan dengan *stakeholders* khususnya para investor (Indriani dan Nurcholis,

2002). Peranan dan tanggung jawab komite audit sebagai penghubung pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan untuk memastikan laporan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan standar yang berlaku dan transparan sesuai dengan kondisi yang ada diharapkan akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi di antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan melalui pengungkapan informasi perusahaan yang lebih banyak, seperti pengungkapan informasi mengenai modal intelektual.

Selain faktor komite audit, faktor karakteristik perusahaan dalam pengungkapan modal intelektual cukup dominan. Dikarenakan pengungkapan modal intelektual bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lain (Stephanie dan Yuyetta, 2012). Hasil-hasil studi terkait karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual ditemukan tidak konsisten, ditambah lagi dengan belum adanya aturan yang tegas mengenai pengungkapan modal intelektual (Sutanto dan Supatmi, 2012). Beberapa studi yang dilakukan (Guthrie, 2006; Purnomosidhi, 2006; Suhardjanto dan Wardhani, 2010; Sutanto dan Supatmi, 2012) menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan sendiri ialah ciri atau identitas yang melekat pada sebuah perusahaan sehingga membedakannya dengan perusahaan lain (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Terdapat banyak indikator yang menunjukkan karakteristik perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, berikut tabel indikator karakteristik perusahaan dan indikatornya yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual :

Tabel 1.1

Tabel Indikator Karakteristik Perusahaan

| Tahun | Nama Peneliti | Indikator Karakteristik Perusahaan | Pengaruh Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual |
|-------|--------------------------|--|---|
| 2006 | Purnomosidhi | Ukuran perusahaan (Size), Tipe industri, <i>Foreign Listing Status</i> <i>Leverage</i> Kinerja keuangan Kinerja modal intelektual | Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan kinerja modal intelektual berpengaruh signifikan. |
| 2007 | White et al. | <i>Size of the firm</i> <i>Ownership</i> <i>Concentration Board</i> <i>Independence Age of the firm</i> <i>Firm Leverage</i> | <i>Board independence</i> , <i>firm age</i> , <i>leverage</i> , dan <i>firm size</i> memiliki pengaruh signifikan |
| 2009 | Istanti | Ukuran perusahaan (size), Konsentrasi kepemilikan, <i>Leverage</i> , Komisaris independen, dan Umur listing | Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. |
| 2009 | Suhardjanto dan Wardhani | Ukuran perusahaan (size), Profitabilitas, <i>Leverage</i> Umur listing di BEI, dan Corporate Governance Provisions | Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan. |
| 2012 | Stephani dan Yuyetta | Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Tipe auditor | Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan tipe auditor berpengaruh. |
| 2012 | Sutanto dan Supatmi | Ukuran perusahaan Struktur kepemilikan Basis perusahaan Profitabilitas <i>Leverage</i> Umur perusahaan | Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan. |

Sumber : Data Olahan

Tabel diatas menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator karakteristik perusahaan yang tidak konsisten dalam praktik pengungkapan modal

intelektual. Maka dari itu, dirasa perlu untuk melakukan pengujian lebih lanjut guna mendapatkan konsistensi temuan ketika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda (Stephanie dan Yuyetta, 2012).

Hasil beberapa penelitian terdahulu menemukan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia seperti yang dilakukan Suhardjanto dan Wardhani (2007) yang menemukan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia hanya sebesar 34,5%, dalam Sutanto dan Supatmi (2009) menemukan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia hanya sebesar 40,87%, rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual terjadi pada hampir seluruh perusahaan *go public* di Indonesia, termasuk pada kelompok perusahaan terbesar di bursa efek Indonesia, yakni indeks LQ45. Perusahaan yang tergolong kedalam indeks tersebut banyak disoroti investor dan diasumsikan memiliki tata kelola yang baik oleh pasar, sehingga semestinya lebih menerapkan prinsip akuntabilitas melalui pengungkapan informasi tentang modal intelektual yang dimilikinya. Maka dari itu sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual ?

2. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengetahui apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
- b) Mengetahui apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Pengujian Teori

Untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, yang didasarkan pada teori agensi.

2. Bagi Praktisi

- a) Untuk manajemen perusahaan yang diteliti, penelitian ini membuktikan secara empiris mengenai fenomena yang terjadi di perusahaan mengenai karakteristik komite audit, karakteristik perusahaan dan pengungkapan modal intelektual pada periode yang diteliti dan menyampaikan bahwa pengungkapan modal intelektual

merupakan salah satu praktik yang penting dalam menjalankan operasi perusahaan.

b) Untuk investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kekayaan perusahaan berupa pengungkapan modal intelektual.

3. Bagi pembuat kebijakan

Untuk Bapepam-LK maupun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), penelitian ini diharapkan dapat mendorong adanya penelitian dan pengembangan tentang standar pelaporan untuk pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure/ICD*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual disusun berdasarkan sistematika penulisan yang ditentukan dalam buku pedoman penulisan skripsi Universitas Airlangga Surabaya.

Bab pertama berjudul Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Latar belakang masalah berisi gambaran dari masalah yang akan dibahas peneliti serta beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan secara singkat sebagai latar belakang peneliti melakukan penelitian.

Bab dua berjudul Tinjauan Pustaka didalamnya terdapat teori, konsep, argumentasi, dan penelitian sebelumnya. Landasan teori diambil dari berbagai

literatur yang mendasari pembahasan terhadap permasalahan yang diambil. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan erat akan permasalahan diuraikan dengan sistematis dalam bab ini.

Bab tiga merupakan Metode Penelitian berisi pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, teknik pengambilan data, teknik pengumpulan sampel penelitian, dan teknis yang digunakan untuk menganalisis data.

Bab empat merupakan Pembahasan meliputi deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisa terhadap data, analisis model dan pengujian hipotesis dan pembahasan terhadap permasalahan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dalam analisis dijabarkan data dan teknik analisis, penjelasan tentang proses analisis dan interpretasi.

Bab lima merupakan bab terakhir yaitu Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan yang dibahas merupakan jawaban dari rumusan masalah atau hipotesis yang telah diajukan, yang merupakan pokok penting dalam penelitian. Saran merupakan tolak ukur yang diperlukan untuk melakukan perbaikan bagi subjek penelitian yang masih perlu dilakukan dengan mengacu pada literatur atau pedoman. Penulis juga memberikan saran dengan tujuan untuk memberikan panduan bagi penelitian berikutnya apabila dilakukan penelitian yang sejenis.